



Rekonstruksi Moral Remaja dalam Konseling Keluarga Berbasis Filsafat Idealisme: Integrasi Etika Dialogis dan Pedagogi Reflektif

Reconstructing Adolescent Morality in Idealism-Based Family Counseling: Integrating Dialogical Ethics and Reflective Pedagogy

Dwi Anggraini Rahman*, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Banyuwangi, Indonesia

Dhalia Soetopo, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Banyuwangi, Indonesia

Nur Angelica Qurotul A'yun, Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Banyuwangi, Indonesia

ABSTRACT

The increasing moral challenges faced by adolescents in contemporary society have raised concerns regarding the effectiveness of family-based moral education and counseling practices. This study examines how the philosophy of idealism can contribute to the reconstruction of adolescent moral values within the context of family counseling. Epistemologically, idealism is grounded in the philosophical traditions of Plato's *Idea of the Good*, Kant's *Categorical Imperative*, and Hegel's concept of *Sittlichkeit*, all of which emphasize that ultimate reality is spiritual and that moral values originate from reason. Employing a philosophical hermeneutic and genealogical approach, this study analyzes the conceptual intersections between Educational Philosophy and Family Counseling. The findings reveal a complementary relationship in which Educational Philosophy emphasizes moral formation through rationality and character cultivation, whereas Family Counseling focuses on resolving value conflicts through empathic and dialogical interactions. The integration of these perspectives generates an idealism-based family counseling framework that combines dialogical ethics and reflective pedagogy. This framework not only addresses adolescent behavioral conflicts but also facilitates the restoration of conscience through moral reconstruction within contemporary, pluralistic family systems. Consequently, idealism-based family counseling offers a holistic and philosophically grounded approach to fostering adolescents' moral development within the family ecosystem.

ARTICLE HISTORY

Received 18/05/2026
Revised 08/06/2026
Accepted 12/06/2026
Published 25/06/2026

KEYWORDS

Dialogical ethics; family counseling; idealism philosophy; moral reconstruction; reflective pedagogy.

*CORRESPONDING AUTHOR

✉ dwi.anggraeni@unibabwi.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v10i1.13567>

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan memiliki peran fundamental dalam menentukan arah, tujuan, dan orientasi nilai dalam praktik pendidikan maupun bimbingan dan konseling. Salah satu aliran yang memberikan pengaruh mendalam adalah idealisme, yang memandang bahwa realitas sejati bersifat spiritual serta menempatkan kebenaran dan nilai moral sebagai inti keberadaan manusia. Dalam diskursus filsafat pendidikan, idealisme menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan tidak semata-mata berupa transfer pengetahuan, melainkan pembentukan karakter, pengembangan rasionalitas, dan pencapaian kesempurnaan moral peserta didik (Anggraini et al., 2024; Satriyo et al., 2025). Perspektif ini memandang pendidikan sebagai proses pembinaan manusia agar mampu merealisasikan nilai-nilai universal, seperti kebaikan, kebenaran, dan kebajikan, dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dimensi moral menempati posisi sentral dalam keseluruhan proses pendidikan.

Pembentukan moral tidak berlangsung dalam ruang sosial yang terpisah dari kehidupan keluarga. Remaja yang berada pada fase pencarian identitas diri sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga sebagai ekosistem sosial pertama dan utama. Dalam konteks ini, Bimbingan dan Konseling (BK) Keluarga memegang peranan strategis karena memandang bahwa perilaku dan krisis moral remaja, seperti kebohongan, pemberontakan, maupun kenakalan, tidak dapat dilepaskan dari dinamika relasi, pola pengasuhan, serta sistem nilai yang berkembang di dalam keluarga (Kurike et al., 2025; Novita & Bakar, 2021). Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat sosialisasi awal, tetapi

juga sebagai ruang internalisasi nilai, pembentukan identitas, dan pengembangan karakter. Kualitas interaksi dalam keluarga sangat menentukan perkembangan moral remaja.

Filsafat pendidikan dan BK Keluarga memperlihatkan hubungan yang bersifat kontras sekaligus komplementer. Filsafat pendidikan beroperasi pada tataran makro dan teleologis dengan menetapkan nilai-nilai moral universal, seperti kebaikan, kebenaran, dan kesucian, serta menjelaskan alasan filosofis mengapa nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan kepada remaja berdasarkan rasionalitas dan spiritualitas. Sebaliknya, BK Keluarga beroperasi pada tataran mikro dan relasional dengan mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut ditransmisikan oleh orang tua, diinternalisasi oleh remaja, serta bagaimana konflik nilai yang muncul dalam interaksi keluarga dapat diselesaikan secara konstruktif (Gumilar et al., [2024](#); Suranto et al., [2025](#)). Kedua perspektif tersebut saling melengkapi karena keberhasilan pembentukan moral tidak hanya memerlukan landasan filosofis yang kuat, tetapi juga membutuhkan proses relasional yang dialogis dalam lingkungan keluarga. Integrasi kedua perspektif tersebut berpotensi menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam pembinaan moral remaja.

Fenomena krisis moral remaja dewasa ini bukan sekadar asumsi normatif, melainkan telah didukung oleh berbagai temuan empiris yang menunjukkan adanya penurunan empati, peningkatan perilaku agresif, serta melemahnya tanggung jawab sosial di kalangan remaja. Kondisi tersebut antara lain dipicu oleh keretakan komunikasi, lemahnya ikatan emosional, dan kekosongan nilai dalam keluarga (Putra & Dewi, [2025](#)). Dalam banyak kasus, orang tua tidak lagi mampu menjadi representasi nilai-nilai idealisme karena terjebak dalam pragmatisme modern yang lebih menekankan aspek material dan instrumental. Akibatnya, praktik konseling keluarga yang tidak dilandasi oleh filosofi moral yang kuat berisiko hanya menyelesaikan konflik pada tataran permukaan tanpa menyentuh pemulihan hati nurani. Sebaliknya, pendekatan filsafat pendidikan yang mengabaikan realitas relasi keluarga berpotensi menjadi doktrin normatif yang kaku dan kurang kontekstual (Izzah et al., [2025](#); Khatimah & Ismail, [2025](#)).

Meskipun kajian mengenai idealisme dalam pendidikan maupun praktik konseling keluarga telah berkembang secara luas, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, yaitu minimnya kajian yang mengintegrasikan kedua perspektif tersebut secara epistemologis. Penelitian terdahulu cenderung memisahkan antara landasan filosofis pembentukan moral dan intervensi relasional dalam keluarga, sehingga belum menghasilkan model konseptual yang utuh dan integratif. Artikel ini menggunakan pendekatan genealogi untuk menelusuri *raison d'être* (alasan keberadaan) konsep moral idealis yang mengalami distorsi dalam relasi keluarga modern sekaligus merekonstruksi relevansinya dalam konteks kehidupan keluarga kontemporer. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghadirkan perspektif baru yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab problem moral remaja. Artikel ini berupaya menjembatani kesenjangan antara refleksi filosofis dan praktik konseling keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi filsafat idealisme terhadap pembentukan nilai moral remaja dengan mendialogkan dua perspektif utama, yaitu filsafat pendidikan sebagai landasan ideal dan BK Keluarga sebagai arena aplikasi relasional. Selain itu, artikel ini menawarkan model integratif berbasis *Etika Dialogis* dan *Pedagogi Reflektif* sebagai kerangka konseptual dalam rekonstruksi moral keluarga. Model tersebut diharapkan mampu memperkuat proses internalisasi nilai moral melalui interaksi yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada pengembangan hati nurani. Artikel ini memandang pembentukan moral remaja bukan sekadar proses transmisi nilai, melainkan sebagai upaya kolektif dalam membangun kesadaran moral yang autentik di lingkungan keluarga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian filsafat dengan metode *hermeneutika filosofis* dan genealogi konsep. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada fokus kajian yang bersifat konseptual-filosofis, yaitu mendialogkan prinsip-prinsip idealisme dengan praktik konseling keluarga dalam konteks pembentukan moral remaja (Rachman et al., 2024). Metode *hermeneutika filosofis* digunakan untuk menafsirkan makna, relasi, dan relevansi konsep-konsep idealisme dalam pendidikan dan konseling keluarga, sedangkan pendekatan genealogi digunakan untuk menelusuri akar historis serta perkembangan konseptual dari gagasan moral idealis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana konsep-konsep moral dibentuk, ditransmisikan, dan mengalami perubahan dalam konteks keluarga modern. Fokus utama penelitian terletak pada upaya merekonstruksi kerangka konseptual yang mampu menjembatani refleksi filosofis dan praktik konseling keluarga.

Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama berupa deskripsi konseptual yang bertujuan memetakan gagasan-gagasan pokok ke dalam tema-tema utama, yaitu hakikat nilai moral idealis dalam pendidikan serta proses transmisi nilai dalam sistem keluarga. Tahap kedua adalah genealogi konsep yang menelusuri *raison d'être* (alasan keberadaan) dan akar historis-filosofis dari munculnya distorsi atau kegagalan transmisi nilai moral idealis dalam relasi keluarga modern. Tahap ketiga berupa refleksi kritis-sintesis yang diarahkan untuk mengonstruksi model konseling keluarga berbasis idealisme. Tahapan analisis tersebut memungkinkan peneliti untuk menghasilkan sintesis konseptual yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dengan realitas kehidupan keluarga kontemporer.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya utama para filsuf idealisme, seperti Plato, Kant, dan Hegel, serta berbagai literatur yang berkaitan dengan teori konseling keluarga. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema moralitas, filsafat pendidikan, dan konseling keluarga. Seluruh sumber dianalisis secara interpretatif dengan memperhatikan keterkaitan antar-konsep, konteks historis, dan relevansinya terhadap persoalan moral remaja dalam keluarga modern. Analisis tersebut tidak hanya berupaya menjelaskan makna teks, tetapi juga mengkaji implikasi filosofisnya terhadap praktik konseling keluarga. Proses ini menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara nilai moral idealis dan dinamika relasional dalam keluarga.

Keabsahan interpretasi dalam penelitian ini dijaga melalui prinsip koherensi logis antarp proposisi dan kesesuaiannya dengan *lingkaran hermeneutik* (*hermeneutic circle*). Penelitian ini memeriksa secara terus-menerus hubungan antara bagian dan keseluruhan teks untuk memastikan konsistensi makna yang dihasilkan. Pendekatan tersebut memungkinkan terciptanya keseimbangan analisis antara dimensi filsafat pendidikan dan konseling keluarga tanpa bergantung pada teknik triangulasi yang lazim digunakan dalam penelitian empiris. Peneliti juga melakukan pengujian argumentatif terhadap setiap proposisi yang dibangun agar tetap selaras dengan kerangka epistemologis idealisme. Langkah tersebut memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memiliki validitas filosofis dan konsistensi konseptual yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Nilai Moral dalam Filsafat Pendidikan versus Transmisi Nilai dalam BK Keluarga

Dalam perspektif filsafat pendidikan, nilai moral dipandang bersifat absolut dan universal. Secara epistemologis, pandangan ini berakar pada pemikiran Plato mengenai *Idea of the Good*, yang menempatkan kebaikan tertinggi sebagai realitas transendental sehingga kebenaran tidak dipahami sebagai hasil konstruksi sosial, melainkan sebagai refleksi dari realitas spiritual yang lebih tinggi.

Immanuel Kant kemudian menegaskan bahwa moralitas harus berlandaskan *categorical imperative*, yaitu tindakan yang dilakukan atas dasar kewajiban rasional dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Sementara itu, G.W.F. Hegel mengembangkan konsep *Sittlichkeit (ethical life)* yang memandang bahwa moralitas tidak hanya bersifat individual, tetapi juga dibentuk melalui kehidupan etis dalam institusi sosial, terutama keluarga. Perspektif idealisme tersebut menempatkan pendidikan sebagai sarana untuk menuntun remaja mencapai otonomi moral, yakni kemampuan bertindak berdasarkan kesadaran rasional dan suara hati.

Pendekatan genealogi menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang bersifat universal tersebut mengalami transformasi ketika memasuki ranah Bimbingan dan Konseling (BK) Keluarga. Krisis moral remaja tidak semata-mata berakar pada ketidakpatuhan, melainkan sering kali muncul akibat kegagalan proses transmisi nilai dalam lingkungan keluarga. BK Keluarga memandang bahwa nilai moral tidak diwariskan secara instan, tetapi dibangun melalui pola pengasuhan, kualitas ikatan emosional, dan konsistensi keteladanan orang tua. Sebagai contoh, orang tua dapat mengajarkan nilai kejujuran sebagai prinsip moral ideal, tetapi praktik komunikasi yang penuh kontradiksi, hipokrisi, atau respons emosional yang reaktif justru berpotensi melemahkan proses internalisasi nilai pada remaja (Kahari et al., [2022](#); Sahilan et al., [2025](#)). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan moral tidak hanya bergantung pada kejelasan nilai yang diajarkan, tetapi juga pada kualitas relasi yang menopang proses pembelajaran moral tersebut.

Perbedaan mendasar antara filsafat pendidikan dan BK Keluarga terletak pada titik tekan masing-masing perspektif. Filsafat pendidikan menuntut adanya keselarasan antara pengetahuan moral dan tindakan moral melalui pembentukan rasionalitas dan kesadaran etis. Sebaliknya, BK Keluarga berupaya memfasilitasi keselarasan tersebut melalui perbaikan relasi interpersonal, komunikasi, dan dinamika emosional dalam keluarga. Konseling keluarga yang tidak didasarkan pada fondasi idealisme berpotensi tereduksi menjadi sekadar negosiasi perilaku tanpa arah etis yang jelas. Sebaliknya, ajaran idealisme yang diterapkan tanpa mempertimbangkan realitas relasional keluarga berisiko berubah menjadi dogma normatif yang justru memunculkan resistensi dan pemberontakan pada remaja (Pangaribuan, [2021](#); Putra & Dewi, [2025](#)).

Integrasi antara filsafat pendidikan dan BK Keluarga membuka ruang bagi pembentukan moral yang lebih holistik. Filsafat pendidikan menyediakan orientasi normatif mengenai nilai-nilai yang perlu diwujudkan, sedangkan BK Keluarga menyediakan mekanisme relasional untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut secara efektif. Interaksi antara kedua perspektif ini memungkinkan proses pembentukan moral berlangsung secara dialogis, reflektif, dan kontekstual. Remaja tidak hanya memahami nilai moral sebagai seperangkat aturan abstrak, tetapi juga mengalami nilai tersebut melalui praktik kehidupan keluarga sehari-hari. Proses semacam ini memperkuat peluang terbentuknya kesadaran moral yang autentik dan berkelanjutan.

Resolusi Konflik Nilai Generasional dalam Konseling Keluarga Berbasis Idealisme

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai oleh proses pencarian identitas dan sering kali diiringi dengan kebingungan nilai. Dalam konteks keluarga, kondisi tersebut kerap memunculkan benturan nilai antara generasi orang tua yang cenderung mempertahankan tradisi dan nilai ideal dengan remaja yang banyak dipengaruhi oleh modernitas, media digital, dan relativisme moral. Pendekatan idealisme dalam Bimbingan dan Konseling (BK) Keluarga tidak memandang konflik tersebut semata-mata sebagai persoalan komunikasi, tetapi sebagai manifestasi dari krisis otonomi moral. Perspektif idealisme menempatkan konflik nilai sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran etis yang memerlukan pendampingan secara reflektif dan dialogis. Oleh karena itu, penyelesaian konflik tidak cukup dilakukan melalui kontrol perilaku, tetapi juga melalui penguatan kesadaran moral yang berakar pada rasionalitas dan hati nurani.

Konselor keluarga yang berlandaskan idealisme perlu menerapkan prinsip *Etika Dialogis* sebagaimana dikembangkan oleh Martin Buber. Dalam kerangka ini, dialog tidak diarahkan untuk memenangkan argumentasi atau memaksakan nilai tertentu kepada remaja, melainkan membangun relasi *aku-engkau (I-Thou)* yang memungkinkan kedua belah pihak saling memahami makna di balik tindakan, pengalaman, dan keyakinan masing-masing. Relasi dialogis semacam ini membuka ruang bagi remaja untuk mengekspresikan dirinya secara autentik sekaligus merefleksikan konsekuensi moral dari setiap tindakannya. Masyitah et al. (2024) menegaskan bahwa pendekatan humanistik yang menekankan *unconditional positive regard* dapat diintegrasikan dengan idealisme. Integrasi tersebut memungkinkan konselor memberikan penerimaan emosional kepada remaja tanpa kehilangan orientasi terhadap tujuan pembentukan moral.

Sebagai ilustrasi, kasus remaja yang berbohong mengenai lingkungan pertemanannya dapat dianalisis melalui dua perspektif yang saling melengkapi. Dari sudut pandang filsafat pendidikan, perilaku tersebut dipahami sebagai kegagalan dalam mewujudkan integritas moral dan pengingkaran terhadap nilai kebenaran. Sebaliknya, BK Keluarga berupaya menelusuri faktor-faktor relasional yang melatarbelakanginya, seperti pola pengasuhan yang terlalu otoriter, rendahnya kelekatan emosional, atau tidak tersedianya ruang dialog yang aman di dalam keluarga. Konselor kemudian memanfaatkan prinsip reflektif idealisme untuk membantu remaja menyadari pentingnya kejujuran sebagai nilai moral universal, sekaligus mendampingi orang tua dalam membangun iklim keluarga yang mendukung keterbukaan. Proses tersebut memungkinkan rekonstruksi moral berlangsung secara lebih mendalam karena melibatkan perubahan pada tingkat kesadaran dan relasi interpersonal.

Meskipun pendekatan idealisme menawarkan kerangka konseptual yang kuat, implementasinya dalam keluarga modern menghadapi berbagai tantangan yang tidak sederhana. Kehidupan keluarga kontemporer yang semakin plural, kompleks, dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital telah melahirkan berbagai pandangan moral yang beragam. Dalam situasi demikian, klaim mengenai keberadaan nilai-nilai universal sering kali dipertanyakan oleh remaja yang terbiasa dengan relativisme dan kebebasan interpretasi. Konseling keluarga berbasis idealisme tidak dapat menerapkan nilai secara dogmatis karena pendekatan semacam itu justru berpotensi memunculkan resistensi dan konflik yang lebih besar. Konselor perlu menggunakan metode dialektis dengan mengajak remaja dan orang tua terlibat dalam dialog kritis sehingga mereka dapat menemukan kembali makna nilai-nilai universal melalui pengalaman hidup yang mereka alami secara langsung.

Pendekatan dialektis tersebut memungkinkan idealisme tetap relevan dalam menghadapi dinamika keluarga modern. Konselor tidak hanya berperan sebagai penyampai nilai, tetapi juga sebagai fasilitator refleksi yang membantu keluarga membangun kesepahaman moral secara bersama-sama. Proses dialog yang berlangsung secara terbuka dan reflektif dapat mempertemukan nilai-nilai universal dengan konteks kehidupan konkret yang dihadapi keluarga. Praktik ini memperkuat peluang terbentuknya otonomi moral pada remaja karena mereka tidak sekadar menerima nilai dari luar, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pemaknaannya. Pendekatan semacam ini menjadikan konseling keluarga berbasis idealisme lebih adaptif, humanis, dan relevan dalam menjawab tantangan moral pada era kontemporer.

Konselor Keluarga sebagai Fasilitator Rekonstruksi Moral

Dalam filsafat idealisme pendidikan, pendidik maupun konselor dipandang sebagai figur moral yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam penghayatan nilai-nilai luhur. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling (BK) Keluarga, peran tersebut menjadi lebih kompleks karena konselor tidak hanya berinteraksi dengan remaja, tetapi juga dengan orang tua sebagai bagian dari sistem keluarga. Konselor berfungsi sebagai fasilitator rekonstruksi moral keluarga yang membantu seluruh anggota keluarga merefleksikan kembali tujuan hakiki kehidupan

bersama dalam perspektif teleologis idealisme. Peran ini menempatkan konselor sebagai mediator yang menghubungkan nilai-nilai moral universal dengan realitas relasional yang dihadapi keluarga sehari-hari. Melalui proses tersebut, konselor tidak sekadar menyelesaikan konflik, tetapi juga membimbing keluarga untuk membangun kembali orientasi moral yang lebih bermakna.

Dalam proses konseling, orang tua diajak untuk melakukan refleksi kritis terhadap pola pengasuhan yang selama ini diterapkan. Konselor membantu mereka mengevaluasi apakah praktik pengasuhan telah mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kasih sayang, keadilan, kesabaran, dan penghormatan terhadap martabat anak, atau justru lebih berorientasi pada pencapaian akademik, kepatuhan, dan disiplin semata. Refleksi semacam ini penting karena orientasi pengasuhan yang terlalu menekankan aspek performatif sering kali mengabaikan kebutuhan emosional dan moral remaja. Sementara itu, remaja dibimbing untuk memahami bahwa kebebasan yang mereka perjuangkan harus selalu disertai dengan tanggung jawab moral terhadap diri sendiri maupun orang lain (Harlina et al., [2022](#); Ilham et al., [2024](#)). Kesadaran tersebut tidak dibangun melalui indoktrinasi, melainkan melalui proses dialog dan refleksi yang berkelanjutan.

Pendekatan *pedagogi reflektif* menjadi salah satu instrumen penting dalam proses rekonstruksi moral tersebut. Pendekatan ini mendorong remaja untuk merefleksikan pengalaman hidup, memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan, serta mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara etis. Pada saat yang sama, orang tua juga didorong untuk merefleksikan peran, sikap, dan pola komunikasi mereka dalam kehidupan keluarga. Proses reflektif yang melibatkan seluruh anggota keluarga memungkinkan terjadinya transformasi moral yang lebih mendalam karena perubahan tidak hanya terjadi pada tingkat perilaku, tetapi juga pada tingkat kesadaran. Dengan demikian, keluarga tidak sekadar menjadi ruang sosialisasi nilai, melainkan juga menjadi arena pembelajaran moral yang bersifat dialogis dan transformatif.

Melalui berbagai teknik konseling keluarga, konselor mendorong terbentuknya *family reflective space* atau ruang reflektif keluarga. Dalam ruang tersebut, setiap anggota keluarga diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pandangannya tanpa rasa takut akan penilaian atau penyalahgunaan otoritas. Interaksi yang dibangun tidak diarahkan untuk mencari pihak yang bersalah, melainkan untuk mengevaluasi tindakan bersama berdasarkan nilai-nilai kebaikan universal. Proses ini memungkinkan keluarga membangun pemahaman bersama mengenai makna tanggung jawab, penghargaan, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran ruang reflektif tersebut tidak hanya memulihkan perilaku yang bermasalah, tetapi juga merekonstruksi hati nurani kolektif keluarga sebagai fondasi bagi kehidupan moral yang lebih sehat dan berkelanjutan..

Integrasi Filsafat Pendidikan dan BK Keluarga: Menuju Perkembangan Moral yang Holistik

Integrasi antara filsafat pendidikan dan Bimbingan dan Konseling (BK) Keluarga dalam kerangka idealisme menghasilkan sebuah paradigma yang lebih utuh dalam memahami dan menangani persoalan moral remaja. Paradigma ini tidak berhenti pada tataran normatif atau sekadar menawarkan solusi berbasis *common sense*, tetapi dibangun di atas landasan epistemologis yang jelas dan sistematis. Filsafat idealisme menyediakan orientasi teleologis mengenai tujuan akhir pendidikan moral, sedangkan BK Keluarga menghadirkan konteks relasional tempat nilai-nilai tersebut diinternalisasikan, dinegosiasikan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi kedua perspektif tersebut memungkinkan pembentukan moral dipahami sebagai proses yang melibatkan dimensi rasional, emosional, relasional, dan spiritual secara simultan. Pendekatan ini memperluas cakupan konseling keluarga dari sekadar penyelesaian masalah perilaku menuju rekonstruksi kesadaran moral yang lebih mendalam.

Secara konseptual, kerangka integratif ini dapat dipetakan ke dalam empat komponen utama. Pertama, basis epistemologis bersumber dari filsafat idealisme yang berakar pada *Idea of the Good* Plato, *categorical imperative* Kant, dan konsep *Sittlichkeit* Hegel sebagai landasan teleologis pembentukan moral. Kedua, BK Keluarga berfungsi sebagai mediasi relasional yang menyediakan arena konkret bagi proses transmisi, internalisasi, dan penguatan nilai-nilai moral dalam sistem keluarga. Ketiga, integrasi tersebut dioperasionalisasikan melalui dua metode utama, yaitu *Etika Dialogis* yang menekankan relasi *aku-engkau* (*I-Thou*) serta *Pedagogi Reflektif* yang mendorong berkembangnya kesadaran kritis dan refleksi moral. Keempat, keseluruhan proses tersebut diarahkan pada tercapainya rekonstruksi moral keluarga yang ditandai oleh pemulihan hati nurani kolektif dan penguatan fungsi moral keluarga. Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa pembentukan moral tidak hanya berlangsung pada level individu, tetapi juga pada level sistem keluarga secara keseluruhan.

Perspektif integratif tersebut menegaskan bahwa konseling remaja tidak seharusnya memisahkan remaja dari akar relasionalnya, yaitu keluarga. Ketika remaja mengalami disorientasi moral, intervensi yang dilakukan tidak cukup hanya melalui konseling individual, tetapi perlu melibatkan keluarga sebagai lingkungan utama pembentukan nilai. Keluarga merupakan ruang pertama tempat remaja belajar mengenai kebenaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan penghormatan terhadap sesama. Oleh karena itu, pemulihan moral remaja menuntut adanya revitalisasi fungsi moral keluarga melalui penguatan relasi, komunikasi, dan keteladanan. Pendekatan ini memandang keluarga sebagai subjek aktif dalam proses perubahan, bukan sekadar latar belakang dari masalah yang dialami remaja.

Filsafat pendidikan mengidealkan keluarga sebagai komunitas pembelajaran nilai yang mampu memadukan kebenaran dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari (Awang & Malelak, 2024). Keluarga yang sehat secara moral tidak hanya mengajarkan seperangkat norma, tetapi juga menghadirkan pengalaman hidup yang memungkinkan setiap anggota menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara autentik. Relasi yang dibangun atas dasar penghargaan, dialog, dan tanggung jawab bersama akan memperkuat proses internalisasi nilai moral pada remaja. Dalam konteks ini, integrasi filsafat pendidikan dan BK Keluarga menawarkan paradigma yang tidak hanya bersifat preventif dan kuratif, tetapi juga transformatif. Paradigma tersebut membuka peluang bagi terbentuknya perkembangan moral remaja yang lebih holistik, berkelanjutan, dan relevan dengan dinamika keluarga kontemporer.

SIMPULAN

Filsafat idealisme memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan nilai moral remaja, terutama ketika diintegrasikan secara sinergis dengan perspektif filsafat pendidikan dan Bimbingan dan Konseling (BK) Keluarga. Artikel ini menawarkan kebaruan konseptual berupa *Model Rekonstruksi Moral Keluarga* yang berlandaskan pada *Etika Dialogis* dan *Pedagogi Reflektif*. Model tersebut tidak hanya menggabungkan dimensi normatif dan relasional, tetapi juga menghadirkan kerangka epistemologis yang mampu menjembatani refleksi filosofis dengan praktik konseling keluarga. Dalam kerangka ini, filsafat pendidikan menyediakan landasan teleologis yang menempatkan otonomi moral dan pencapaian kebenaran universal sebagai tujuan utama pendidikan. Sementara itu, BK Keluarga berperan sebagai arena relasional yang memungkinkan nilai-nilai tersebut ditransmisikan, diinternalisasikan, dan diaktualisasikan dalam kehidupan keluarga.

Integrasi kedua perspektif tersebut berhasil menjembatani kesenjangan antara normativitas filosofis dan realitas relasional yang dihadapi keluarga kontemporer. Konseling keluarga berbasis idealisme tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik perilaku yang bersifat permukaan, tetapi juga berupaya memulihkan hati nurani remaja melalui pembentukan *family reflective space*. Ruang

reflektif tersebut memungkinkan setiap anggota keluarga untuk merefleksikan tindakan, keyakinan, dan relasi mereka berdasarkan nilai-nilai moral universal. Artikel ini menegaskan bahwa konselor keluarga perlu berperan sebagai fasilitator dialektis yang mampu menghubungkan nilai-nilai absolut dengan pengalaman hidup remaja secara empatik dan kontekstual. Peran tersebut menjadi penting mengingat kompleksitas tantangan moral yang dihadapi keluarga pada era modern dan digital.

Artikel ini juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan layanan BK Keluarga, khususnya dalam merancang intervensi yang tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada penguatan kesadaran moral dan kualitas relasi keluarga. Pendekatan berbasis idealisme mendorong konselor untuk mengembangkan strategi konseling yang dialogis, reflektif, dan berpusat pada rekonstruksi makna moral. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual-filosofis sehingga belum memperoleh pengujian empiris di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas *Model Rekonstruksi Moral Keluarga* berbasis *Etika Dialogis* secara empiris dalam berbagai konteks keluarga. Penelitian mendatang juga perlu mendialogkan idealisme dengan aliran filsafat lain, seperti eksistensialisme, guna memperkaya perspektif dalam menangani dinamika keluarga pascamodern yang semakin plural dan kompleks.

REFERENSI

- Anggraini, S., Martha, M. S., & Suryanto, M. H. (2024). Peran Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Budaya Positif di Sekolah. *Pendis (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 3(3), 68–83. <https://doi.org/10.61721/pendis.v3i3.413>
- Awang, H. D. R., & Malelak, D. P. (2024). Filsafat Eksistensialisme dalam Pandangan Soren Aabye Kierkegaard terhadap Spiritualitas pada Remaja Akhir Generasi Z. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 311–323. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.390>
- Buber, M. (2000). *I and Thou* (R. G. Smith, Trans.). Scribner.
- Goldenberg, I., & Goldenberg, H. (2017). *Family therapy: An overview* (9th ed.). Cengage Learning.
- Gumilar, G., Saifudin, M. F., Fauziati, E., & Muhibbin, A. (2024). Filsafat Idealisme Immanuel Kant: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(1), 131–138. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i1.66153>
- Harlina, D., Jamaris, & Solfema. (2022). Peran Ilmu Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Filsafat. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 9(1a), 94–102. <https://doi.org/10.29407/NOR.V9i1.20188>
- Hegel, G. W. F. (2001). *Elements of the philosophy of right* (A. W. Wood, Ed.; H. B. Nisbet, Trans.). Cambridge University Press.
- Ilham, M. F., Arba'iyah, & Tiodora, L. (2024). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pendidikan dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 16–26. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v4i2.6604>
- Izzah, A. N., Ningsih, T. H. I., Anggraini, A. E., & Mas'ula, S. (2025). Menelisik Peran Guru dalam Membangun Karakter: Perspektif Filsafat Idealisme di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 366–380. <https://doi.org/10.23969/JP.V10i01.20834>
- Kahari, K., Maryadi, M., & Fauziyati, E. (2022). Peranan Pendidikan Tasawuf Santri pada Kehidupan Modern dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Journal of Social Research*, 1(9), 1020–1025. <https://doi.org/10.55324/josr.vii9.220>
- Kant, I. (1997). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press.
- Khatimah, K., & Ismail, I. (2025). Tinjauan Filsafat Idealisme terhadap Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Berbasis Nilai dan Karakter di Abad 21. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 9(2), 355–371. <https://doi.org/10.28944/EL-WAROQOH.V9i2.1862>

- Kurike, N., Syihabuddin, & Kembara, M. D. (2025). Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(01), 223–237. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V11I01.5256>
- Masyitah, M., Lubis, W., & Ndong, Y. (2024). Implementasi Pendidikan Idealisme di Perguruan Tinggi Swasta STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis Deli Serdang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1075–1082. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.4888>
- Novita, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Konsep Pendidikan Esensialisme dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 12–22. <https://doi.org/10.26594/DIRASAT.V7I1.2409>
- Pangaribuan, R. M. (2021). Mengatasi Kemarahan Remaja kepada Orang Tua dengan Konseling Pastoral Pendekatan Carl Rogers. *Jurnal Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(1), 56–71. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i1.33>
- Plato. (2007). *The republic* (G. M. A. Grube, Trans.; C. D. C. Reeve, Rev.). Hackett Publishing.
- Putra, R. S., & Dewi, R. (2025). Hubungan Konsep Diri dengan Kenakalan Remaja di SMA Negeri 2 Palembang Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 3779–3789. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2205>
- Rachman, A., Yochanan, E., & Samanlangi, A. I. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Saba Jaya Publisher.
- Sahilan, S., Megawati, D., & Rahayu, M. (2025). Pengaruh Filsafat Idealisme dan Realisme dalam Praktik Manajemen Pendidikan. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 905–910. <https://doi.org/10.34125/JKPS.V10I3.746>
- Satriyo, B., Falach, G., & Hidayah, I. (2025). Inovasi Kebijakan Dakwah Digital untuk Penguatan Moral Generasi Z dan Alpha pada Remaja Masjid Agung Kota Kediri. *Infinitum: Journal of Education and Social Humaniora*, 2(1), 1–10. <https://www.dunia-intelek.com/index.php/Infinitum/article/view/61>
- Suranto, W., Nugroho, S., Fauziati, E., & Maryadi. (2025). Pengembangan Karakter Religius Siswa SMP dalam Perspektif Filsafat Idealisme Plato. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 658–668. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I02.27639>